

Sejarah dan Dinamika Masyarakat Tionghoa di Saparua

Efilina Kissiya, Gesia M. Urlialy, Johan Pattiasina, Nur Aida Kubangun
Universitas Pattimura Ambon
gesiamiraurlialy@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the history of the arrival of the Chinese community in Saparua and identify the dynamics of the Chinese community's life in terms of social, economic, political, cultural and governance aspects in Saparua. Thus, it is hoped that this research can enrich the historiography of the relatively few Saparua Chinese in Maluku. The research method used is the historical method which consists of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography using theories and other relevant social science concepts. From this research, it is known that the Chinese community in Saparua has existed for a long time. This is evidenced by the existence of relics in the form of old Chinese graves, Chinese churches, and Chinese schools in Saparua. The social life of the Chinese community and the local community there still has a very good relationship. This can be seen by the use of the original clan in Saparua and the use of the Malay language of Saparua by the Chinese community. In addition, the Chinese people live their lives side by side with one another regardless of ethnicity and skin color. The Chinese community does not play an important role in politics or their government is more inclined to the economic field. This can be seen from their livelihood as a wholesaler of grocery, building materials and basic necessities. They do this economic activity every day so that the ethnic Chinese in Saparua are referred to by the local community as "Saparua Chinese". Thus the Chinese people in Saparua have considered themselves as Saparua people.*

Keywords: *History, Dynamics, Chinese Society, Saparua*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa di Saparua dan mengidentifikasi dinamika kehidupan masyarakat Tionghoa baik dari sisi sosial, ekonomi, politik, budaya dan pemerintahan di Saparua. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memperkaya historiografi tentang etnis Tionghoa Saparua di Maluku yang masih relatif sedikit.

metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan menggunakan teori dan konsep ilmu sosial lain yang relevan. Dari penelitian ini diketahui bahwa masyarakat Tionghoa yang ada di Saparua telah ada sejak lama. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan berupa kuburan tua cina, gereja cina, dan sekolah cina di Saparua. Kehidupan sosial masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal di sana masih memiliki hubungan yang terjalin dengan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dengan penggunaan marga asli yang berada di Saparua dan penggunaan bahasa melayu Saparua oleh masyarakat Tionghoa. Selain itu, masyarakat Tionghoa menjalani kehidupan mereka

dengan saling berdampingan satu dengan yang lain tanpa membedakan etnis dan warna kulit. Masyarakat Tionghoa tidak memainkan peran penting dalam bidang politik atau pemerintahan mereka lebih cenderung pada bidang ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian mereka sebagai seorang pedagang kelontongan, bahan bangunan dan bahan sembako. Kegiatan ini ekonomi ini mereka lakukan setiap hari sehingga etnis Tionghoa di Saparua disebut oleh masyarakat lokal dengan sebutan “Cina Saparua”. Dengan demikian masyarakat Tionghoa yang ada di Saparua telah menganggap diri mereka sebagai orang Saparua.

Kata kunci: Sejarah, Dinamika, Masyarakat Tionghoa, Saparua

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa merupakan satu dari beberapa pendatang yang datang ke Indonesia untuk menetap dan berkembang serta menjadi salah satu komponen sosial diantara berbagai keberagaman bangsa Indonesia. Etnis Tionghoa telah mengambil peran terhadap perjalanan sejarah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi kehidupan orang - orang Tionghoa walaupun sempat mengalami krisis pada tahun 1998. Selama rezim Orde Baru berkuasa sejak tahun 1967 hingga tahun 1998, orang – orang Tionghoa mendapatkan banyak hak – hak istimewa dalam mengembangkan perekonomian Indonesia, termasuk memperkaya diri sendiri. Namun hak – hak istimewa dalam bidang ekonomi ini tidak berbanding lurus dengan kehidupan sosial budaya etnis Tionghoa.

Kepulauan Maluku telah lama dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah. Dari catatan sejarah dinasti Tang diperoleh keterangan bahwa orang Cina sudah mengenal cengkeh dan pala sekitar abad ke-7 A.D. Oleh para ahli geografi Tiongkok dalam sejarah dinasti Tang (629-906) daerah ini diperkenalkan dengan nama *Mi-li-kiu*, Selanjutnya pada abad XIV dikenal Cina dari dinasti Ming (1368-1643) dengan jelas menceritakan tentang Maluku di laut Tenggara, sebagai daerah yang sangat subur. Dikatakan bahwa di daerah ini mempunyai “gunung dupa” (incense

mountain) dan jika turun hujan, maka dupa itu akan berjatuhan menutupi tanah sehingga penduduk tidak mampu menghimpunnya karena banyaknya (Sutrisno Kutoyo, 1977:63)

Sejarah masuknya masyarakat Tionghoa ke Indonesia pada umumnya tidak dapat dipastikan begitupun dengan kedatangan mereka di Saparua walaupun ada sumber yang membuktikan kedatangan masyarakat Tionghoa kebanyakan dari cerita masyarakat setempat dan juga dari beberapa bukti peninggalan dan keturunan Tionghoa yang masih berada sampai sekarang malah sudah kawin mawin dengan penduduk asli Saparua (Reid, 1987:122).

Saparua yang dibahas dalam kajian ini adalah sebuah Pulau yang terletak di Provinsi Maluku. Sebagian besar pulau di Maluku memiliki pantai yang berdingding terjal dan banyak pantai yang berpasir putih. Kepulauan Maluku mengenal dua musim yaitu musim hujan dan musim panas (kemarau). Pada bulan Mei sampai September biasanya bertiup angin Timur, yang mendatangkan hujan (Johan Pattiasina, 2012:12). Secara Administratif Saparua merupakan bagian dari kabupaten Maluku Tengah. Seluruh negeri (desa) yang terdapat di pulau Saparua secara administratif merupakan wilayah dari kecamatan Saparua dengan ibukota Saparua. Secara geografis Saparua adalah bagian dari gugusan Lease. Secara teritorial Saparua terdiri atas negeri-negeri (desa) yang memiliki pemerintahan yang otonom. Jumlah desa yang terdapat di Pulau Saparua berjumlah 18 negeri yang terdiri atas, Haria, Porto, Kulur, Pia, Tuhaha, Ihamahu, Mahu, Iha, Noloth, Itawaka, Ouw, Ulath, Sirisori Islam, Sirisori Serani, Saparua, Tiouw, Paperu, dan Booi, Negeri-negeri ini terletak di pesisir pantai.

Keberadaan Orang-orang Cina di Saparua dapat diketahui dari pemukiman-pemukiman mereka yang teratur rapih di sepanjang lokasi pasar Saparua, bangunan bergaya khas yang memadukan tempat tinggal dan berdagang menjadi penanda bagi orang-orang Cina yang ada di Saparua. Keberadaan sekaligus eksistensi mereka dalam perdagangan dan perekonomian membuat mereka terkenal dengan sebutan *Cina Saparua*. Selain itu terdapat juga beberapa hal penting yang menjadi jejak keberadaan orang-orang Cina Di Saparua yakni sekolah Cina, gereja Cina maupun kuburan Cina. Salah satu hal menarik dari orang-orang Cina Saparua adalah kegiatan ekonomi dan perdagangan mereka berpusat di Kota Saparua bahkan observasi awal menunjukkan bahwa pada desa-desa yang tersebar di Pulau Saparua orang-orang Cina nyaris tak ada yang tinggal dan berusaha di Desa-desa dimaksud. Pada masa konflik Maluku terjadi perpindahan dari beberapa orang cina yang berpindah ke kota Ambon maupun kota-kota lainnya. Walaupun demikian mereka masih tetap menganggap diri mereka sebagai Orang Saparua. Bidang-bidang usaha yang mereka tekuni adalah pedagang kelontong yang menjual berbagai barang kebutuhan sehari-hari, menjual bahan bangunan, barang elektronik maupun bengkel dan usaha transportasi darat maupun laut serta kontraktor. Keberadaan jejak-jejak ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan penelitian tentang orang-orang Cina Di Saparua sebagai bagian dari upaya untuk memperkaya khasanah penulisan sejarah di Indonesia.

Seperti juga masyarakat Tionghoa lainnya yang ada di Maluku, masyarakat Tionghoa di Saparua memiliki sejarah yang panjang tentang keberadaan mereka, dinamika hidup yang mereka jalani selama ratusan

tahun membuat mereka sudah merasa seperti orang Saparua, dan dimanapun mereka berada mereka selalu menyandang sebuah identitas khas yaitu Cina Saparua. Demikian juga dinamika sosial antara masyarakat Tinghoa dan masyarakat pribumi juga menarik untuk dikaji baik dari sisi sejarah maupun sisi sosiologis. Hal-hal diatas yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mengeksplorasi sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa di Saparua dan mengidentifikasi dinamika kehidupan masyarakat Tionghoa baik dari sisi sosial, ekonomi, politik, budaya dan pemerintahan di Saparua.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Saparua, pada bulan November 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap Heuristik, tahapan ini menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lalu (Gottschalk, 1986: 32, Herlina, 2008: 15). pada tahapan kritik dilakukan untuk menuju ke arah keabsahan sumber. Baik itu untuk meneliti otentisitas sumber, atau keaslian sumber, yang disebut kritik eksternal, dan meneliti kredibilitas sumber, atau kritik internal. Pada tahap interpretasi proses penafsiran terhadap berbagai fakta yang telah terkumpul dalam tahapan heuristik. Dan pada tahap terakhir historiografi melakukan proses penulisan masa lampau dengan menyeleksi fakta-fakta kemudian dirangkaikan secara imajinatif menjadi kisah sejarah yang kronologis (Herlina, 2009: 56-60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar geografis, Sebaran Penduduk dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Tionghoa di Saparua

Letak Kecamatan Saparua berada sebagian besar dalam wilayah pulau saparua dan secara geografis terletak pada posisi : lintang selatan dan bujur timur. Batas wilayah Saparua yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Negeri Tuhaha dan Dusun Pia (Negeri Sirisori Amalatu), sebelah timur berbatasan dengan Dusun Waihenahia (Negeri Sirisori Amalatu), sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Saparua, dan sebelah barat berbatasan dengan Negeri Tiouw.

Luas keseluruhan Kecamatan Saparua 79,90 Km² , dengan desa yang terluas adalah Desa Porto sebesar 23,50 Km² setelah itu desa Haria dan desa paperu masing-masing 16,70 Km² dan 9,10 Km². Wilayah Kecamatan Saparua sebagian besar terdiri dari daerah pegunungan dan berbukit akan tetapi persebaran desa di wilayah kecamatan saparua terdapat pada pesisir pantai. Kecamatan Saparua mengalami iklim laut tropis dan iklim musim. Keadaan ini disebabkan oleh karena Kecamatan Saparua dikelilingi laut yang luas, sehingga iklim laut tropis didaerah ini berlangsung seirama dengan iklim musim yang ada.

Keadaan perkembangan penduduk berdasarkan hasil Sensus Penduduk Jumlah penduduk Kecamatan Saparua pada tahun 2017 berjumlah 16.901 jiwa. Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 5,24 persen dari tahun 2016 yang jumlah penduduknya 16.060 jiwa yang terdiri dari 4.045 kepala keluarga. Negeri dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Haria dengan 6.642 jiwa atau 39.30% seluruh populasi, disusul berturut-turut oleh Saparua dengan 2.996 jiwa, Porto dengan 2.615 jiwa, Tiouw dengan 1.419 jiwa, Paperu dengan 1.323 jiwa, Kulur dengan

989 jiwa, dan Booi dengan 914 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi dijumpai di Haria dengan kepadatan 398 jiwa per km². Ada pun kepadatan pendudukan terendah dijumpai di Porto dengan kepadatan 111 jiwa per km². Kepadatan penduduk rata-rata sebesar 212 jiwa per km². Berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan di Saparua sedikit lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Penduduk perempuan tahun 2017 berjumlah 8.531 jiwa dan penduduk laki-laki pada saat yang sama berjumlah 8.370 jiwa. Penduduk laki-laki masih lebih banyak jumlah daripada penduduk perempuan di Tiouw dan Haria.

Namun pada tahun 2020 jumlah penduduk kecamatan Saparua meningkat. Berdasarkan data statistik pada tahun 2020. Jumlah penduduk di kecamatan Saparua berdasarkan data statistik pada tahun 2020 berjumlah 18.402 jiwa yang tersebar di tujuh desa/kelurahan. Dengan pembagian keadaan perkembangan penduduk berdasarkan jenis kelamin perempuan berjumlah 9.285 sedangkan laki-laki berjumlah 9.117. Berdasarkan data di atas, dapat menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan dengan persentase laki-laki 49.54 persen dan perempuan 50.45 persen laju pertumbuhan pendudukan Saparua tahun 2010 – 2020 adalah 4.19 persen.

Tabel. 5.1. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Kelompok Umur / Ages	Jenis Kelamin / Sex		Jumlah/ Total
	Laki-laki / Male	Perempuan/ Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 14	2087	2047	4134
15 – 64	6156	6233	12389
65 +	874	1005	1879
Jumlah / Total	9117	9285	18402

Sumber / Source : BPS, Sensus Penduduk 2020 /

BPS-Statistics Indonesia, 2020 Population Census

Pendidikan termasuk salah satu pondasi penting dalam program pembangun nasional. Suatu Negara akan berhasil dalam melaksanakan pembangunan apabila warga Negeranya telah sadar betul arti pentingnya pendidikan. Keberhasilan pendidikan tentunya diiringi dengan peningkatan sarana prasarana yang bias menunjang baik pemerintah maupun swasta. Pada tahun 2018, di kecamatan Saparua terdapat 24 TK dengan jumlah murid sebanyak 662, 21 SD dengan jumlah murid 2.196 dan 191 Guru; 5 SMP dengan 1.299 murid dan 83 Guru; 5 SMA dengan jumlah siswa sebanyak 1.128 dan jumlah guru sebanyak 85.

Tabel 5.2. Jumlah Sekolah

Tingkat/Kejuruaan Sekolah <i>Level/Classification School</i>	Sekolah <i>School</i>	Murid <i>Pupil</i>	Guru <i>Teacher</i>	Rasio Murid Guru <i>Ratio of Pupil Teacher</i>	Lulusan UAN <i>Last Semester Graduated</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Taman Kanak-Kanak <i>Kindegarten</i>	24	662	18	37	-
Sekolah Dasar / MI <i>Elementary / Islamic Elementary School</i>	21	2.196	191	11	379
- SD	21	2.196	191	11	379
- MI	-	-	-	-	-
SMP / MTs <i>Secondary / Islamic Secondary School</i>	5	1.299	83	16	443
- SMP	5	1.299	83	16	443
- MTs	-	-	-	-	-
SMA / MA <i>Primary / Islamic Primary School</i>	5	1.128	85	13	-
- SMA	5	1.128	85	13	-
- MA	-	-	-	-	-
SMK <i>Vocation Senior High School</i>	2	334	41	8	-

Sumber/Source: Maluku Tengah Dalam Angka 2019

Agama, Mata Pencarian, dan Sejarah Singkat Masyarakat Tionghoa Saparua

Masyarakat Saparua yang pada dasarnya terdiri dari penduduk yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun diluar Indonesia itu

sendiri sehingga agama yang dianut juga terdiri dari berbagai agama. Di Saparua ada dua agama yang dianut masyarakat setempat yaitu ; Kristen Protestan dan Islam. Mayoritas agama yang dianut penduduk Saparua adalah Kristen Protestan dengan Gereja Protestan Maluku sebagai gereja utama. Dari tujuh negeri di Saparua, enam di antaranya mayoritas beragama Kristen Protestan yang meliputi Negeri Booi, Haria, Paperu, Porto, Saparua, dan Tiouw. Hanya Kulur yang mayoritas beragama Islam. Untuk menunjang peribadatan, di kecamatan ini ada 24 buah gereja dan 1 buah masjid dengan perincian berikut ini.

Tabel 5.3 Agama

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
Banda	20 801	105	17	4	6	20	-
Tehoru	17 829	3 523	25	33	1	-	9
Telutih	8 223	2 699	12	2	-	-	-
Amahai	28 023	20 544	1 378	1 912	3	3	376
Kota Masohi	33 085	9 051	821	25	4	-	-
T. Elpaputih	1 358	9 753	104	-	-	-	-
TNS	96	16 114	220	-	-	-	-
Saparua	1 165	17 753	12	-	2	-	-
Nusalaut	12	5 531	1	2	-	-	-
Saparua Timur	2 083	15 375	10	3	-	-	-
P. Haruku	16 965	8 648	2	2	1	-	-
Salahutu	37 317	14 522	248	22	1	-	-
Leihitu	52 979	124	-	2	2	-	-
Leibar	8 369	11 824	81	-	-	-	-
Seram Utara	10 426	7 141	146	235	1	4	22
SUB	4 504	2 283	31	89	-	-	-
Seram Utara Timur Kobi	9 264	1 700	24	1	6	-	-
Seram Utara Timur Seti	10 149	3 515	18	216	3	-	-
Jumlah	262 648	150 205	3 150	2 548	30	27	407

Sumber: CAPIL Kabupaten Maluku Tengah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui di Saparua yang beragama Islam 1.165 orang, Kristen protestan 17.753 orang, Kristen katolik 12 orang, dan Budha 2 orang. Dengan demikian di Saparua mayoritas masyarakat disana memeluk agama Kristen Protestan.

Kecamatan Saparua memiliki jumlah penduduk yang mayoritasnya bekerja pada sektor pertanian. Sektor Pertanian memiliki peranan yang strategis, Hal ini dapat dilihat dari kondisi Geografis Kecamatan Saparua yang terdiri dari daerah Pegunungan, Hutan dan Laut. Berdasarkan kemampuan lahan yang dimiliki maka sektor pertanian di kecamatan saparua lebih mengarah ke pengembangan tanaman palawija dan hortikultura.

Saparua adalah salah satu pulau yang ada di Kepulauan Maluku. Bersama dengan Haruku, Nusalaut dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Saparua merupakan bagian dari Pulau-Pulau Lease, yang merupakan Gugus Pulau VII dalam konsep pembangunan ekonomi Maluku. Saparua awalnya terdiri dari satu kecamatan saja, Kecamatan Saparua. Kecamatan yang bernama sama tersebut bahkan wilayahnya juga mencakup Nusalaut yang memekarkan diri pada 2011 membentuk kecamatan tersendiri.

Pada tahun 2012, giliran bagian timur pulau ini yang dimekarkan untuk membentuk Kecamatan Saparua Timur. Hal ini menjadikan pulau Saparua memiliki dua kecamatan dengan 16 negeri dan satu negeri administratif. Kecamatan Saparua membawahi tujuh negeri, sedangkan Saparua Timur membawahi sembilan negeri, dan satu negeri administratif.

Kedatangan Masyarakat Tionghoa di Saparua

Hubungan antara Tiongkok dan Nusantara sudah terjalin berabad-abad lamanya, bahkan sebelum negara ini berdiri. Bukti-bukti jelas ada. Mulai dari bukti prasejarah seperti kapak zaman neolithikum, penyebaran agama Islam di Nusantara, corak batik pantai utara Jawa sampai ke tata cara upacara agama Hindu di Bali, dan lain sebagainya. Di masa ini etnis Tionghoa hidup berdampingan dengan etnis lainnya dengan damai selama

berabad-abad dan mempengaruhi cara hidup masyarakat setempat. Keramik-keramik tertua Tionghoa yang tertua berasal dari Dinasti Song, ditemukan dalam jumlah besar hal ini merupakan bukti bahwa orang-orang Tionghoa telah datang sebelum abad ke 16-17 (Yerri Wirawan, 2002:9). Selanjutnya dikatakan bahwa kemungkinan besar keramik yang tertua dibawah oleh para pedagang asing yang sedang menuju Maluku atau melalui perdagangan antara Makassar dan Filipina.

Memasuki abad 18 dan 19, situasi ekonomi dan daratan Tiongkok mempengaruhi laju imigrasi warganya. Perekonomian mengalami stagnasi di akhir kekuasaan Dinasti Qing. Pada waktu yang sama Belanda yang sudah datang di Nusantara membuka tambang-tambang baru dan memerlukan banyak tenaga kerja. Dibukanya terusan Suez juga mempengaruhi imigrasi besar-besaran wanita Tiongkok, sehingga laki-laki Tionghoa yang sebelumnya kawin dengan perempuan setempat cenderung mengambil wanita yang sebangsa sebagai isteri. Selama abad 19, warga Tionghoa di Batavia sendiri meningkat 5 kali lipat dari 100.000 warga menjadi 500.000 warga.

Di masa ini mulai muncul masalah rasialisme Tionghoa. Belanda dengan politik 'devide et impera'nya yang bertujuan memecah belah dan menguasai, memerlukan cara untuk melanggengkan kekuasaannya di Indonesia. Saat itu penduduk Tionghoa sudah mempunyai jaringan perdagangan yang dirintis berabad-abad lamanya selama jalur sutera terjalin. Maka timbul persaingan antara VOC dan pedagang Tionghoa. Belanda pun memberlakukan *Pass* dan *Zoning System*, yaitu mengelompokkan golongan Tionghoa di daerah tertentu. Maka muncullah apa yang kini disebut pecinan. Orang-orang Tionghoa harus memakai surat

jalan untuk keluar dari daerahnya, mereka hanya boleh bersekolah di sekolah khusus Tionghoa. Belanda juga membagi penduduk menjadi 3 golongan, yaitu apa yang disebut penduduk Belanda, penduduk Asia Timur (Tionghoa) dan penduduk pribumi.

Sejak abad ke-3 cengkeh sudah dikenal secara umum oleh masyarakat Terqa di Mesopotamia dan Syria, dan diperkenalkan oleh bangsa China dan pedagang-pedagang Arab. Di Mesopotamia, cengkeh hanya dikonsumsi oleh kelompok menengah ke atas sebagai pengharum mulut jika akan menghadap Raja. Cengkeh menjadi simbol status sosial. Dalam beberapa dokumen sejarah diungkapkan bahwa pala dan cengkeh sudah dikenal di kalangan bangsa Syria. Pliny, sejarawan Romawi juga menyebut tentang keberadaan rempah-rempah berupa cengkeh dan pala sebagai barang dagang mewah dan mahal yang ditemukan di pasar Romawi kuno sejak abad ke-3, dan semakin populer di pasar Eropa sekitar abad ke-10.

Maluku sudah tercatat dalam tambo dinasti Tang di negeri China (618-906) yang menyebut tentang 'Miliku', yaitu suatu daerah yang dipakai sebagai patokan penentuan arah ke kerajaan Holing (Kalingga) yang ada di sebelah Barat. W.P. Groenveldt memperkirakan 'Mi-li-ku' ini sebagai Maluku. artinya sekurang-kurangnya Maluku sudah dikenal di negeri China pada abad ke-7. J.C. Van Leur menyebut: 'Sejak abad pertama Masehi, Indonesia sudah turut mengambil bagian dalam perdagangan Asia Purba dengan jalan niaga yang melalui Asia Tenggara dari China di Timur ke Laut Tengah di bagian barat. Pada waktu itu Indonesia terkenal sebagai pengeksport rempah-rempah, bahan obat-obatan, kayu berharga, hasil-hasil hutan, binatang dan burung yang indah. Cengkih adalah satu-satunya

tanaman yang hanya terdapat di Maluku waktu itu. Pedagang-pedagang dan pelaut-pelaut China mengetahui Maluku sebagai penghasil cengkeh, akan tetapi mereka merahasiakan jalan pelayarannya.”

Dokumen China yang menceritakan panjang lebar mengenai keberadaan Maluku adalah Annaal China dari dinasti Ming (1368-1643), menyebut Maluku berada di laut Tenggara. Sebelum itu, dan sampai dengan 1421, peta navigasi China mengenai keberadaan pulau rempah-rempah disimpan sebagai dokumen rahasia, dan yang dipublikasi adalah peta yang sudah diubah sistem navigasinya. Dalam Annaal China disebut: Maluku memiliki ‘gunung dupa’ (incense mountain), dan jika telah ‘turun hujan’, maka dupa itu berjatuhan menutupi tanah sehingga penduduk tidak mampu menghimpunnya karena banyaknya. Tempat menyimpannya banyak dan kemudian dibawa ke perahu-perahu pedagang untuk dijual.” Gavin Menzies bercerita panjang lebar tentang bagaimana ekspansi dagang dan armada laut China menerobosi lautan dan membuat peta pelayaran lalu untuk sekian waktu lamanya ‘menyembunyikan’ Maluku sebagai pulau rempah-rempah, beberapa abad kemudian baru diketahui oleh orang-orang Eropa.

Demikian juga dengan keberadaan masyarakat Tionghoa di Saparua. Keberadaan mereka dibuktikan dengan adanya peninggalan – peninggalan sekolah cina , gereja cina dan kuburan cina yang berada di Saparua. Beberapa alasan etnis Tionghoa berada disebabkan oleh peperangan yang terjadi di daratan cina mengakibatkan banyak orang yang meninggal sehingga masyarakat tionghoa meninggalkan daratan cina melalui Tiongkok singgah di Singapura lalu singgah sebentar di Cianjur, Indonesia kemudian singgah di Seram, Hatusua setelah itu mereka

melanjutkan perjalanan ke Saparua. Alasan yang lain yaitu peluang usaha atau berbisnis pada bidang ekonomi untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka.

Dinamika masyarakat Tionghoa dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan pemerintahan.

Setelah beberapa dekade masyarakat Tionghoa yang hidup di Saparua yang dikenal dengan istilah *cina saparua* mereka mulai hidup menyatu dengan kehidupan masyarakat lokal saparua baik itu agama maupun budaya yang ada di saparu. Mereka kawin mawin dengan masyarakat setempat yang mengakibatkan adanya perubahan marga-marga mereka yang tadinya bermarga Cina mereka ganti dengan marga yang ada di Saparua, baik yang sudah menikah dengan orang Saparua maupun yang tidak menikah sama sekali dengan orang Saparua.

Proses interaksi sosial yang selama ini terjalin antar golongan Tionghoa dengan masyarakat lokal telah terlaksana dengan baik. Walaupun dalam proses interksi sosial tersebut seringkali diantara golongan Tionghoa dan masyarakat lokal muncul prasangka (*Steriotipe*) etnik. Hal seperti ini telah menjadi bagian dari kehidupan bersama mereka namun tidak menghalangi proses interaksi sosial yang terjalin diantara mereka. Dalam kehidupan bersama mereka selalu berusaha untuk tetap menjaga hubungan-hubungan yang harmonis. Mereka hidup terpecah dan berbaur dengan masyarakat lokal sehingga tidak membentuk perkampungan pecinaan. Kenyataan ini nampak dari bagaimana mereka selalu saling terlibat dalam berbagai acara suka maupun duka yang dilakukan baik oleh golongan Tionghoa maupun masyarakat lokal. Masyarakat Tionghoa yang berada di Saparua tidak memainkan peran penting dalam bidang politik atau pemerintahan. Hal ini terlihat dari segala

aspek kedudukan yang ada di Saparua pada bidang politik atau pemerintahan tidak ada etnis Tionghoa yang mendudukinya. Mereka lebih cenderung pada bidang ekonomi.

Orang-orang Tionghoa adalah etnis yang menguasai sebagian besar perdagangan di Indonesia, mulai dari hulu sampai hilir. Bahkan pada masa pemerintahan orde baru, pedagang Tionghoa juga mendapatkan fasilitas yang berlebih atas perdagangan sehingga dapat mendominasi usaha kecil sampai pada usaha yang besar. Hal ini nampak juga pada kehidupan ekonomi masyarakat Tionghoa di Saparua. Masyarakat Tionghoa di Saparua rata-rata memiliki mata pencaharian mereka menjadi pedagang sebagai pekerjaan utama mereka, baik itu sebagai pedagang kelontongan, bahan sembako dan bahan bangunan. Kegiatan ekonomi dan perdagangan mereka berpusat di Kota Saparua karena nyaris tidak ada masyarakat Tionghoa yang tinggal dan berusaha di desa-desa yang ada di Saparua.

Sedangkan untuk aspek budaya masyarakat Tionghoa, seperti : perayaan imlek, barongsai, dan cimbeng atau cuci kubur sudah tidak lagi menjadi tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Tionghoa pada umumnya karena masyarakat Tionghoa di Saparua sudah mengenal Tuhan dengan setiap ajaran yang mereka pelajari selama hidup di Saparua. Agama yang dianut masyarakat Tionghoa di Saparua mayoritas bergama Kristen Protestan. terlihat dari berdirinya gereja Hok Kim Tong di Saparua.

KESIMPULAN

Masyarakat Tionghoa merupakan kelompok masyarakat perantau yang hampir menempati seluruh wilayah Indonesia sampai ke pelosok-pelosok sekalipun bahkan etnis ini juga hampir menempati seluruh negara di dunia salah satunya di Saparua, Maluku Tengah, Maluku yang memiliki

sejarah yang panjang dan sangat menarik mulai dari kedatangan masyarakat Tionghoa di Saparua disebabkan karena peperangan di daratan Cina yang mengakibatkan banyak orang meninggal sehingga mendesak masyarakatnya untuk melakukan migran keluar dari Cina. Terjadi perubahan marga yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa lebih banyak pada legalisasi kependudukan pada peraturan Negara dengan adanya Peraturan pemerintah Nomor 10 tahun 1959. Selain itu, keterangan lain yang diperoleh adalah masyarakat Tionghoa di Saparua lebih memilih usaha pada bidang ekonomi daripada bidang lainnya.

Ada perbedaan bentuk kuburan Orang Cina yang beragama Kristen dengan bentuk kuburan orang Kristen lainnya dari gaya tutup atau atap kuburan, orang Cina hanya menutup bagian depan kuburan sedangkan bagian belakang kuburan dibiarkan terbuka dengan tujuan agar arwah orang yang telah meninggal tetap menikmati sinar matahari baik saat terbit maupun terbenam. Sedangkan model kuburan orang Kristen pada umumnya atapnya menutup secara keseluruhan kuburan. Bentuk kuburan orang yang bukan Tionghoa yang menikah dengan orang Tionghoa tetap berbeda bentuk kuburnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sutrisno, Kutoyo. (1977). *Sejarah Daerah Maluku*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Patiasina, Johan. (2012). *Taong Vlaming Pemerintahan De Vlaming, Perlawanan Rakyat dan Pengaruhnya di Saparua*. Tesis, Universitas Gadjadara.
- [3] Roy R.J. Reyper. (2011). *Integrasi Sosial antara golongan Tionghoa dan Etnik Ambon*. Tesis

- [4] Bayu, Galih (2020). Artikel "*Menelusuri Sejarah Awal Masuknya Masyarakat Tionghoa di Indonesia.*";: [Kompas.com](https://www.kompas.com)
- [5] Wirawan Yeri. (2013). *Sejarah Etnik Tionghoa Makassar*, Jakarta: PT. Gramedia